

# Bab 1

“Violetta, cepat sedikit, nanti kita terlambat.” Clarissa mempercepat langkah-langkah kakinya di sepanjang koridor lebar menuju tangga ke lantai dua di sekolah SMU itu. Sementara adiknya, Violetta, menyusul di belakangnya.

Violetta, sang adik, berusaha mengimbangi langkah-langkah kaki sang kakak yang tergesa-gesa menaiki tangga. Tapi tampaknya ia kesusahan, karena tangannya sibuk memegang kaca rias bergagang untuk melihat hasil dandanan di wajahnya.

Salahnya sendiri, kenapa sampai terlambat bangun di hari pertama masuk sekolah di tingkatan terakhir sekolah SMU itu. Mungkin karena tadi malam tidur terlalu larut setelah berpesta-pora dengan teman-teman segenyanya.

Dari belakang, Violetta melihat sosok kakaknya yang bertubuh semampai dengan rambut tergerai melangkah memasuki kelas dengan hati-hati, mungkin takut kalau-kalau sang guru sudah memasuki kelas duluan. Dalam hati, Violetta menertawakan kakaknya yang selalu ingin menaati peraturan itu. Lihat saja, cara berpakaianya pun begitu rapi, seragam yang benar-benar dikenakan pada tempatnya. Sedangkan

ia sendiri, walaupun berpakaian seragam, namun banyak aksesoris metal yang melekat di badannya. Mulai dari rambut ikal yang diikat tinggi semauanya,



telinga, leher, tangan, pinggang, sampai ke kaki, semuanya tampak urakan karena penuh dengan beraneka macam aksesoris.

Ups! Langkahnya sampai di ambang pintu, untunlah sang guru belum masuk. Dengan santai, Violetta melenggang menuju bangku di barisan belakang. Ia lebih memilih duduk di bangku belakang, karena bisa santai dan agak luput dari perhatian guru. Sedangkan Clarissa sendiri sudah menduduki bangku di barisan depan dengan beberapa siswa perempuan yang lain.

“Violetta, sini, Violet!” Seorang siswa laki-laki melambaikan tangan, memanggil Violetta yang sambil berjalan mengedarkan pandangannya mencari bangku kosong di barisan belakang.

“Hei, Josh, kosong ini?” Violetta menjatuhkan badannya ke bangku kosong di samping Josh, siswa laki-laki yang bertubuh kekar dan berwajah lumayan ganteng. “Sudah lama datang?” Violetta berbasa-basi sambil memasukkan tasnya ke dalam laci.

“Iya, aku sengaja datang pagian supaya bisa mencari tempat duduk yang paling strategis buat kita berdua.” Senyum Josh megebang ketika mengucapkan kalimat itu.

“He-eh.” Violetta mengeluarkan HP-nya dari dalam tas, lalu mengecek kalau-kalau ada panggilan tak terjawab. Maklumlah, teman-temannya sangat banyak dan sering mengajaknya ke sana kemari. Cocoklah, karena Violetta memang hobinya kelayapan.

Nah, tadi malam saja sudah ada enam panggilan tak terjawab. Masing-masing dari Mike, Rob, John, Stella, Stacy, dan Erick. Belum lagi pagi ini, ada satu, dua, ...

“Selamat pagi, anak-anak.” Keasyikan Violetta memeriksa HP-nya terusik oleh suara guru perempuan yang masuk dengan membawa dua orang siswa laki-laki. Seisi kelas langsung heboh, karena kedua siswa laki-laki itu berwajah amat mirip, dan ya

## Sebuah Pembalasan

ampun... Violetta langsung membelalakkan matanya. Apakah ia sedang bermimpi? Rasanya, seperti melihat dua orang pangeran berkuda putih yang baru datang dari langit, alangkah tampannya!

Bukan hanya Violetta saja yang terbelalak, karena suasana kelas yang langsung ricuh, terutama oleh suara para siswa perempuan yang saling berbisik-bisik, ikut menandakan kalau mereka juga terpengaruh.

“Halo... halo... halo...!” Ibu Guru yang berdiri di samping kedua siswa laki-laki itu memukul-mukul papan tulis untuk mendiamkan suasana kelas yang ribut. Setelah suasana agak tenang, barulah Ibu Guru itu berkata, “Ini adalah teman baru kita yang akan duduk di kelas ini. Mereka baru pindah dari luar kota. Mari kita persilakan mereka memperkenalkan diri.” Ibu Guru mengangguk kepada kedua siswa baru itu, sebagai isyarat agar mereka berbicara.

Salah seorang di antara kedua siswa baru itu maju selangkah ke depan, menganggukkan kepalanya sekali, lalu membuka mulut. “Hai teman-teman.” Ia melambaikan tangan dengan sopan. “Nama saya Richie, umur 19 tahun, dan ini adalah kakak kembar saya, namanya Brian.”

Walaupun mereka amat mirip, bertubuh tinggi atletis, dan sama-sama berwajah tampan, tapi begitu menatap mereka, akan langsung mengetahui perbedaan di antara keduanya. Karena yang berbicara tadi adalah yang berwajah lebih ramah dengan senyuman manis, sedangkan yang satunya lagi, sang kakak yang bernama Brian, bertampang *cool* dan hanya sebentar saja tadi tersenyum agak dingin.

Violetta merasakan hatinya berdebar ketika menatap sang kakak yang sampai sekarang belum membuka mulut. Siapa namanya tadi? Brian? Ah, sungguh sebuah nama yang spesial

dan seketika menggetarkan hatinya ketika melihatnya untuk pertama kali. Entah mengapa, mungkin merasa diperhatikan, sang kakak yang bernama Brian itu langsung melemparkan pandangannya ke bangku belakang. Pandangannya yang tajam seolah menghunjam ke wajah Violetta. Seketika Violetta yang biasanya selalu santai dan tidak pernah salah tingkah menghadapi makhluk yang namanya cowok, menjadi tegang. Tapi Violetta masih berusaha membalas tatapan dari Brian dengan berani, padahal degup-degup di jantungnya sudah tak terkendali lagi. Aduh! Kenapa ini? Biasanya ia tidak pernah begini.

Brian tersenyum sekilas padanya, lalu mengalihkan pandangannya ke tempat lain. Violetta menahan napas, karena merasakan jantungnya seperti copot menerima senyuman dari Brian tadi. Senyuman maut yang benar-benar berbeda dari senyuman dingin yang tadi, karena senyuman ini dirasakan Violetta seperti sengaja ditujukan untuknya.

Richie melirik Brian yang masih berdiri dengan santai. Tiada tanda-tanda hendak membuka mulut. Ditariknya siku tangan Brian agar maju selangkah ke depan, lalu ia berbisik di dekat telinganya, "Bicaralah sepatah dua patah kata, Brian. Mereka sedang memandangkanmu dari tadi, nanti dikiranya kamu sombong."

Teguran dari Richie itu menyadarkan Brian. Seketika ia berusaha tersenyum manis. "Hai semuanya!" Ia melambaikan tangan dengan rileks. "Saya Brian, kakak kembarnya Richie, mohon petunjuknya, okey?"

"Okeee...!" jawab para siswa perempuan serempak, lalu mereka tertawa riuh. Mungkin mendengar Brian berbicara, menyejukkan hati mereka. Tampaknya Brian lebih mencuri perhatian dibanding Richie. Menatap wajahnya ataupun